

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Secara etimologi, komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *communis* yang berarti umum atau bersama. Apabila saat berkomunikasi, sebenarnya komunikator sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonnes*) dengan seseorang. Berusaha berbagi informasi, ide atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya sedang berusaha berkomunikasi dengan para pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu (Schramm, 2006: 2-3)

Komunikasi memiliki salah satu peranan yang penting dalam kehidupan manusia, salah satu unsur dalam komunikasi yaitu untuk menyampaikan informasi. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan dalam proses berkomunikasi yaitu untuk mengharapkan suatu perubahan berupa menambahkan suatu pengetahuan, merubah dan memperkuat pendapat, serta merubah sikap dan perilaku komunikan.

Hakikat ilmu komunikasi adalah proses pernyataan manusia. Pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Bahasa adalah kumpulan simbol-simbol berbentuk huruf yang

kemudian dikemas menjadi kata-kata yang memiliki arti bagi para pelaku komunikasi. Bahasa yang dipertukarkan antara para pelaku komunikasi dapat berupa lisan dan tulisan, bergantung dari kebutuhan ketika berkomunikasi. Dalam bahasa komunikasi, pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*) (Efendy, 1993:27).

Komunikator adalah pihak yang berinisiatif mengawali sebuah pembicaraan sedangkan komunikan sebagai pihak yang merespon pembicaraan komunikator. Seorang komunikator juga berperan dalam memberikan tanggapan, menjawab pertanyaan dan masukan yang disampaikan oleh komunikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Arti komunikator adalah suatu kelompok ataupun seseorang yang menyampaikan gagasan, perasaan ataupun pemikirannya kepada orang lain. Sedangkan arti komunikan adalah pihak yang menjadi target atau sasaran dari suatu pesan yang dikirim oleh komunikator (Efendy, 2000:57).

Rumah sakit jiwa merupakan rumah sakit yang khusus untuk perawatan gangguan mental serius. Rumah sakit jiwa sangat bervariasi dalam tujuan dan metode. Beberapa rumah sakit mungkin mengkhususkan hanya dalam jangka pendek atau terapi rawat jalan untuk pasien berisiko rendah. Ada juga penanganan gangguan kejiwaan di rumah sakit dalam jangka panjang bertujuan tidak hanya mencegah kekambuhan gejala pasien, namun juga melatih dan mendorong pasien dan keluarganya untuk menciptakan lingkungan yang suportif, tidak terpacu stigma, agar pasien dapat kembali hidup bermasyarakat. Dalam pelaksanaannya, proses keperawatan tak pernah lepas dari proses interaksi yang terjadi antara

perawat dan pasien. Berkomunikasi dengan penderita gangguan jiwa membutuhkan sebuah teknik khusus. Penderita gangguan jiwa cenderung mengalami gangguan konsep diri. Komunikasi dengan penderita gangguan jiwa membutuhkan sebuah dasar pengetahuan tentang ilmu komunikasi yang benar, ide yang dilontarkan terkadang melompat, fokus terhadap topik bisa saja rendah, kemampuan mengolah kata-kata bisa saja kacau balau.

Aktivitas komunikasi jugadigunakan perawatdengan pasien. Bentuk komunikasi yang digunakan disebut dengan komunikasi interpersonal, yakni adanya hubungan kerjasama yang ditandai dengan kedekatan perasaan pikiran dan pengalaman dalam membina hubungan yang harmonis antara perawat dan pasien. Perawat perlu memiliki keterampilan khusus untuk menambah nilai plus pada dirinya. Salah satunya adalah dengan menguasai komunikasi. Jenis komunikasi yang sering digunakan perawat untuk berinteraksi dengan pasien rumah sakit jiwa adalah komunikasi nonverbal. Sebab, kondisi pasien sakit jiwa yang pikirannya tidak saling berhubungan secara logis, persepsi dan perhatian yang keliru, dan berbagai gangguan aktivitas motorik mengharuskan perawat dapat menjalankan komunikasi nonverbal yang diharapkan dapat memberikan pelayanan kesehatan yang baik. Pengetahuan istilah kesehatan pasien terbatas, sehingga pesan nonverbal dianggap membantu pesan verbal perawat ketika berkomunikasi. Salah satu jenis komunikasi yang sering di gunakan adalah kinesik yang merupakan gerak tubuh yang terdiri dari tiga komponen yakni pesan fasial (menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu misalnya kebahagiaan, terkejut dan lain-lain), pesan gestural (menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti

tangan, mata dan lainnya), pesan postural (berkaitan dengan komunikasi antar status, dimana orang yang statusnya rendah akan kaku dan tegang).

Salah satu rumah sakit jiwa yang juga menerapkan proses komunikasi ini adalah rumah sakit jiwa di Naimata Kupang. Dalam menangani pasien, perawat Rumah sakit Jiwa Naimata Kupang berperan sebagai komunikator dalam proses perawatan pasien sakit jiwa karena dianggap membantu pasien untuk lebih memahami pesan yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan penulis dengan perawat RSJ Naimata dibagian Rawat Inap, mereka menjelaskan bahwa dalam penanganan pasien, para perawat berperan sebagai komunikator guna membantu kelancaran komunikasi dengan pasien.

Berikut adalah hasil wawancara awal yang dilakukan penulis dengan Ibu Hamidah selaku Kepala Ruangan Inap RSJ Naimata pada Rabu, 16 Desember 2020 :

“Dalam merawat dan membimbing proses pemulihan terhadap pasien gangguan jiwa, perawat mempunyai resiko yang sangat besar, sehingga perawat harus memiliki kemampuan dalam menangani pasien sakit jiwa. Disini perawat berperan sebagai komunikator, dalam proses berkomunikasi perawat harus efektif sehingga perawat dalam menyampaikan pesan kepada pasien gangguan jiwa bisa di terima dan dimengerti, dan juga dalam proses perawatan dan pemulihan kepada pasien gangguan jiwa bisa dilakukan dengan baik ”.

Sedangkan menurut Bapak Zaiful selaku perawat inap pada Sabtu, 19 Desember 2020 :

“Pengalaman saya ketika menjadi perawat disini, ada pasien yg memang malas tahu dengan pesan yang disampaikan sehingga dalam proses berkomunikasi perawat memiliki potensi yang besar untuk membantu pasien untuk mengatur emosi, meningkatkan pemahaman informasi medis,

keterbukaan akan kebutuhan, maupun harapan sehingga pasien pun patuh terhadap semua saran dan nasihat”.

Dari hasil wawancara tersebut penulis menemukan bahwa peran perawat sebagai komunikator bagi pasien rumah sakit jiwa Naimata sangat penting dalam proses pemulihan pasien sakit jiwa, karena pertukaran komunikasi perawat dan pasien bisa disampaikan secara utuh dan bisa menjadi sumber informasi yang berguna. Perawat sebagai komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai Peran Perawat Sebagai Komunikator Dalam Proses Perawatan Pasien Sakit Jiwa (Studi Kasus pada Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana peran perawat sebagai komunikator dalam proses perawatan pasien sakit jiwa?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran perawat sebagai komunikator dalam proses perawatan pasien sakit jiwa di rumah sakit jiwa Naimata.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan mempunyai dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua manfaat tersebut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari aspek teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademik :

- Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti lain di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
- Bagi peneliti, bahan ini menjadi referensi tambahan, terutama dalam ilmu komunikasi

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran perawat sebagai komunikator guna untuk meningkatkan kualitas pelayanan bagi pasien

- Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat penulis untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi tingkat strata satu (S1) Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

- Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menambah koleksi pustaka untuk bahan bacaan dan kajian mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

Pada bagian ini terdiri dari kerangka pikiran penelitian, asumsi dan hipotesis. Kerangka pikiran peneliti merupakan alur pikir yang akan menjelaskan pokok permasalahan yang akan diteliti. Asumsi merupakan anggapan-anggapan tentang suatu hal yang dijadikan pijakan dalam melaksanakan penelitian. Sedangkan hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

1.5.1 Kerangka Pemikiran

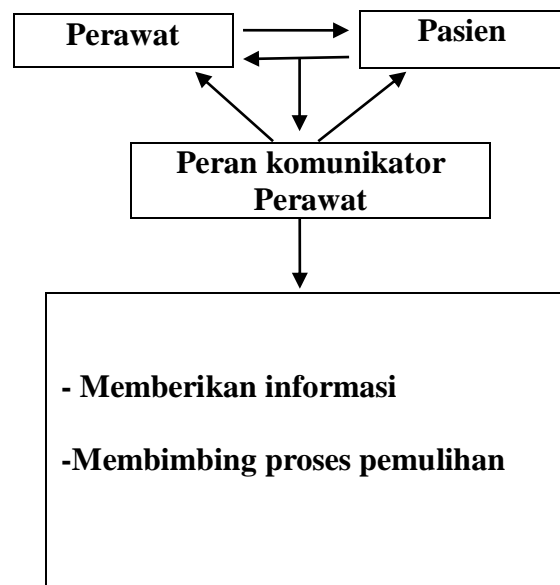
Kerangka pemikiran adalah suatu penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Pada dasarnya kerangka pemikiran ini menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dan pelaksanaan penelitian tentang peran perawat sebagai komunikator dalam proses perawatan pasien sakit jiwa. Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan kepada komunikan dalam sebuah proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan.

Komunikator merupakan orang atau kelompok yang menyampaikan pesan/ide/informasi kepada orang/pihak lain sebagai lawan bicara. Komunikator berarti sumber berita/informasi atau disebut informan, yaitu sumber/asal berita yang disampaikan kepada komunikan. Seorang komunikator beraksi dan bereaksi secara utuh meliputi fisik dan kognitif, emosional, dan intelektual. Dalam melakukan komunikasi ini, juga terdapat kendala-kendala berupa pemahaman makna yang berbeda, sulit untuk mempelajari dan sebagainya. Sesuai dengan

pemahaman yang telah diuraikan di atas, maka alur kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



1.5.2 Asumsi

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi penelitian penulis yakni adanya peran perawat sebagai komunikator dalam proses perawatan pasien sakit jiwa.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2015 : 34)

Hipotesis yang dapat penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah peran perawat sebagai komunikator dalam proses perawatan pasien sakit jiwa adalah memberikan informasi dan membimbing proses pemulihan.